

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar belakang**

Budaya literasi di Indonesia menjadi persoalan yang menarik untuk diperbincangkan, mengingat budaya literasi yang masih rendah dan semakin menurun. Khususnya literasi baca-tulis (literasi dasar), menurunnya aktivitas literasi baca-tulis di Indonesia dapat dilihat dari hasil survei UNESCO tahun 2012, yang menunjukkan minat baca masyarakat Indonesia hanya 0,001%. Artinya, dari 1.000 penduduk, hanya satu orang yang membaca. Di tahun 2014, anak-anak Indonesia membaca hanya 27 halaman buku dalam satu tahun. Kendati demikian, hasil kajian yang dilakukan Perpustakaan Nasional tahun 2015 di 12 provinsi dan 28 kabupaten/kota di Indonesia, menunjukkan minat baca masyarakat termasuk kategori rendah yakni 25,1% (Kemendikbud, 2018).

Padahal, setiap masyarakat dewasa ini perlu menguasai keterampilan abad 21. Keterampilan tersebut meliputi literasi dasar, kompetensi dan karakter. Dengan penguasaan keterampilan abad 21, masyarakat dapat mengimbangi laju perubahan zaman. Seakan bertolak belakang dengan hal tersebut, literasi baca-tulis di Indonesia saat ini semakin menurun. Di tengah melesatnya modernisasi kehidupan bermasyarakat dalam berbagai aspek, budaya literasi semakin menjadi suatu hal yang sangat jarang dilakukan. Modernisasi telah memberikan perubahan yang signifikan dalam tata cara berkehidupan masyarakat.

Modernisasi juga merupakan suatu persoalan yang harus dihadapi masyarakat yang bersangkutan, karena prosesnya meliputi bidang-bidang yang sangat luas (Rosana, 2011). Lebih jauh tentang modernitas, bagi Giddens modernitas disebut sebagai *juggernaut*. Modernitas diibaratkan sebagai mesin yang terus berjalan dengan kekuatan dahsyat yang secara kolektif sebagai umat manusia, dapat kita dorong sampai ke batas-batas tertentu namun juga sangat mungkin akan lepas dari kendali kita dan dapat meluluhlantahkan dirinya. *Juggernaut* menggilas semua yang melawannya (Djaya, 2012). Perubahan-perubahan yang ditimbulkan oleh modernisasi dalam masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-

lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial, dan lain sebagainya (Soekanto, 1994).

Dampak modernisasi terhadap pola perilaku dan kebiasaan mahasiswa ditandai sebagai kecenderungan mahasiswa untuk lebih menggunakan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut menjadi salah satu kendala mahasiswa untuk mengembangkan potensi literasi baca-tulis jika tidak dapat memanfaatkan teknologi dengan baik. Selain itu, teknologi menjadi tantangan baru bagi mahasiswa dalam pola kebiasaan membaca. Pasalnya, tuntutan mahasiswa untuk memperluas wawasan melalui buku-buku bacaan semakin menurun. Mahasiswa sebagai masyarakat berpendidikan seyogyanya berperan penting dalam menggiatkan budaya literasi baca-tulis dalam lingkup kampus ataupun masyarakat, khususnya dalam pola meningkatkan konsumsi buku bacaan.

Bagi mahasiswa, aktivitas baca-tulis seharusnya menjadi salah satu kegiatan yang mudah, namun pada kenyataannya masih terlalu jarang dilakukan. Kualitas baca dan tulis mahasiswa yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan juga masyarakat ketika keluar dari perguruan tinggi bukan lagi sebuah tuntutan, namun harus menjadi sebuah budaya yang melekat pada diri mahasiswa. Realitasnya, saat ini masih banyak mahasiswa yang belum sadar akan pentingnya literasi baca-tulis, hal ini terlihat dari semakin sedikit mahasiswa yang berkunjung ke perpustakaan ataupun ruang-ruang baca lainnya. Selain itu, kegiatan atau aktivitas-aktivitas kampus tentang literasi baca-tulis belum menunjukkan adanya gerakan-gerakan yang signifikan.

Rahmawati (2018) menjelaskan jika untuk menciptakan generasi yang gemar literasi baca-tulis membutuhkan proses panjang dan sarana yang kondusif. Sebab, proses tersebut harus dimulai dari lingkup kecil. Mulai dari lingkungan keluarga, lalu didukung atau dikembangkan di sekolah, lingkungan pergaulan, dan lingkungan pekerjaan. Lebih lanjut ia menambahkan bahwa literasi tidak harus diperoleh dari bangku sekolah atau pendidikan yang tinggi. Artinya, kemampuan akademis yang tinggi pun tidak menjamin seseorang akan melek literasi, namun jika suatu lingkungan tersebut penuh dengan suasana literasi maka akan menjadi faktor pendorong seseorang menjadi gemar literasi.

Mengubah mahasiswa menjadi gemar literasi baca-tulis bukanlah sebuah proses yang terjadi secara tiba-tiba, selalu terdapat aktor yang terlibat secara aktif, maka dalam hal ini harus ada seseorang yang masih peduli dengan literasi baca-tulis dan bergerak sebagai aktornya. Berawal dari kepekaan terhadap kondisi minimnya literasi baca-tulis di kalangan mahasiswa, maka munculah gerakan dari kelompok mahasiswa yang masih peduli dengan budaya literasi melakukan upaya-upaya dalam rangka merubah kondisi tersebut. Gerakan yang dilakukan oleh mahasiswa ini disebut sebagai gerakan literasi baca-tulis.

Gerakan literasi baca-tulis dapat diartikan sebagai gerakan perlawanan terhadap kondisi minimnya literasi yang terjadi dalam masyarakat dengan tujuan untuk mengembangkan budaya literasi yang ada. Gerakan literasi baca-tulis yang demikian selaras dengan yang dikatakan oleh Paulo Freire dan Donaldo Macedo dalam Solihin (2018) bahwa laku membaca merupakan upaya memahami dunia. Namun, praktik itu akan paripurna dengan laku menulis, sehingga gerak dinamis antara membaca dan menulis menjadikan proyek literasi mampu mencapai tujuannya, yakni kesadaran diri dan pemberdayaan diri. Dialektika antara membaca dan menulis mendorong para pegiat literasi sadar atas persoalan yang mereka dihadapi guna melakukan segala upaya untuk mengatasinya.

Gerakan literasi baca-tulis dalam hal ini bergerak berdasarkan isu-isu terkini terkait kondisi literasi yang semakin menurun. Namun, gerakan literasi tersebut akan sulit tercipta jika tidak mendapat dukungan-dukungan dari berbagai elemen, artinya gerakan literasi baca-tulis tersebut memiliki proses gerakan yang dipengaruhi oleh berbagai aktor, kelompok ataupun juga lembaga. Mengingat terciptanya gerakan sosial akan sangat sulit untuk mencapai suatu tujuan jika tidak menyangkut kepentingan secara kolektif.

Gerakan literasi dalam skala nasional pertama kali digiatkan dalam masyarakat adalah Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang dikoordinatori langsung oleh Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan (Kemendikbud) sejak tahun 2016. Gerakan Literasi Nasional merupakan upaya untuk memperkuat sinergi antarunit utama pelaku gerakan literasi dengan menghimpun semua potensi dan memperluas keterlibatan publik dalam menumbuhkembangkan dan membudayakan literasi di Indonesia. GLN juga bagian dari implementasi dari Peraturan Menteri Pendidikan

dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Kemudian disusul beberapa cabang-cabang dari gerakan-gerakan literasi tersebut, antara lain Gerakan Literasi Sekolah (GLS), Gerakan Literasi Masyarakat (GLM), Gerakan Literasi Keluarga (GLK), dan juga Gerakan Taman Baca Masyarakat (TBM) (Kemendikbud, 2019).

Gerakan literasi yang dilakukan pemerintah dan juga gerakan literasi yang muncul di berbagai tempat di Indonesia tersebut memicu munculnya berbagai macam gerakan literasi dari berbagai kalangan mahasiswa, salah satunya dilakukan oleh mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura (UTM). Gerakan literasi yang dilakukan adalah membuat gerakan literasi baca-tulis berbasis sebuah komunitas. Komunitas tersebut didirikan sebagai sarana gerakan literasi baca-tulis mahasiswa UTM. Salah satu dari komunitas literasi yang ada di UTM adalah Serikat Peduli Literasi. Serikat Peduli Literasi atau yang biasa disingkat dengan sebutan (Selilit) merupakan sebuah komunitas mahasiswa yang bertujuan untuk menggiatkan budaya literasi di kalangan mahasiswa. Komunitas Selilit ini berisikan dengan mahasiswa UTM yang mempunyai kepedulian terhadap kondisi minimnya minat literasi dalam lingkup kampus. Berbeda dengan gerakan literasi yang dilakukan oleh Kemendikbud, gerakan literasi yang dilakukan oleh komunitas Selilit dalam lingkup kampus dan ruang-ruang publik.

Berbagai kegiatan dan agenda menurut observasi awal peneliti dilakukan dalam pengupayaan meningkatkan mahasiswa untuk gemar membaca. Kegiatan harian yang seringkali dilakukan salah satunya pembukaan taman baca yang dilapakkan di taman kampus. Untuk menarik perhatian dari mahasiswa lain, komunitas Selilit menyediakan berbagai macam buku bacaan dalam lapaknya, mulai dari buku-buku novel, sastra, juga terdapat buku-buku mata kuliah jurusan. Dari berbagai buku tersebut disatukan dalam lapak buku yang disediakannya untuk setiap mahasiswa yang berkunjung. Tidak hanya berhenti dalam penyediaan buku-buku bacaan, namun juga Selilit membuat suatu forum diskusi bagi mahasiswa yang ingin mengikuti. Kemudian, setelah diskusi mereka membuat suatu tulisan-tulisan yang isinya tentang hasil diskusi yang telah dilakukan.

Selain bergerak dalam lingkup kampus melalui buku-buku bacaan, komunitas Selilit bergerak di bidang sosial. Hal ini ditunjukkan dalam kegiatan

sosialisasi pendidikan bagi anak-anak jalanan yang ada di daerah pelabuhan Kamal, Madura. Kegiatan tersebut mulai dari melakukan pengajaran terhadap anak-anak jalanan yang tidak sempat menempuh proses belajar mengajar di sekolah. Berbagai kegiatan lainnya juga telah dilakukan melalui komunitas tersebut untuk mengembangkan budaya literasi di kalangan mahasiswa maupun masyarakat.

Gerakan literasi yang dilakukan oleh komunitas Selilit tersebut tentu tidak dapat berjalan dengan sendirinya, terdapat aktor-aktor sebagai penggerak. Aktor yang dimaksudkan dalam hal ini adalah sumber daya manusia yang dimilikinya pada komunitas. Di dalam komunitas Selilit pun terdapat beberapa struktur yang telah dibentuknya, selain itu juga terdapat relawan-relawan yang turut andil dalam setiap kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan tersebut tentu terdapat pemanfaatan sumberdaya-sumberdaya (relawan) yang maksimal untuk tetap konsisten dalam upaya-upaya membudayakan literasi. Dalam kondisi ini, proses memberdayakan relawan yang dimilikinya tersebut tidak terlepas dengan peran dan strategi-strategi yang diterapkan dari aktor-aktor komunitas Selilit itu sendiri.

Fenomena gerakan literasi baca-tulis yang dilakukan tersebut sebenarnya bukan lagi fenomena baru sebagai gerakan mahasiswa dalam cara pandang mahasiswa terhadap suatu gerakan. Gerakan literasi baca-tulis oleh komunitas Selilit juga hasil dari refleksi persoalan literasi di Indonesia oleh mahasiswa yang kemudian akan diselesaikan dengan strategi-strategi mobilisasi sumberdaya sebagai cara bertahan serta alat mencapai tujuan.

Oleh sebab itu, peneliti ingin melakukan penelitian tentang “Mobilisasi Sumberdaya Serikat Peduli Literasi (Studi Kasus pada Komunitas Serikat Peduli Literasi mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura).”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti berusaha mengidentifikasi masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Sumberdaya apa saja yang dimiliki oleh Selilit dan bagaimana cara Selilit mengakses sumber daya tersebut?

2. Bagaimana Selilit melakukan mobilisasi sumber daya untuk menggerakkan budaya literasi di lingkungan Universitas Trunojoyo Madura?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian kualitatif (*qualitative purpose statement*) pada umumnya mencakup informasi tentang fenomena utama (*central phenomenon*) yang dieksplorasi dalam penelitian, partisipasi penelitian, dan lokasi penelitian. Tujuan penelitian kualitatif juga bisa menyatakan rancangan penelitian yang dipilih. Tujuan ini ditulis dengan istilah-istilah teknis penelitian yang bersumber dari bahasa penelitian kualitatif (Creswell, 2016).

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gerakan literasi yang dilakukan oleh komunitas Serikat Peduli Literasi dalam menumbuhkan budaya literasi baca-tulis mahasiswa di lingkungan Universitas Trunojoyo Madura.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian adalah daya guna dan nilai guna dari suatu penelitian, adakah kontribusi penelitian tersebut bagi keilmuan, negara/pemerintah dan instansi tertentu atau orang-orang tertentu yang menghendaki hasil penelitian itu (Ikbar, 2012). Manfaat penelitian ini terbagi sebagai berikut:

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pendidikan dan ilmu sosiologi sebagai karya ilmiah.
- b. Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah daftar referensi ilmu sosiologi terakait gerakan literasi mahasiswa dalam peningkatan budaya literasi.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- a. Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk seluruh warga Universitas Trunojoyo Madura dalam pengembangan ilmu pengetahuan
- b. Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai pengaplikasian ilmu sosiologi sebagai penyadaran sosial tentang pentingnya kualitas literasi bagi mahasiswa.

- c. Sebagai rekomendasi ilmiah pada setiap komunitas ataupun literasi untuk bertahan dan megembagnkan ide-ide dan tujuan selanjutnya.
- d. Teori dan pendekatan dalam penelitian ini dapat dijadikan daftar rujukan untuk seluruh komunitas dalam kehidupan sosial sehari-hari.